



Perubahan Sosial Ekonomi Pasca Bencana Lumpur Lapindo di Sentra Kerajinan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo

Putri Ajeng Dwi Cahyani ✉, Fulia Aji Gustaman

Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, FISIP, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit: Juli
Direvisi: Agustus
Diterima: September

Keywords:
Natural Disaster, Social and
Economic Changes,
Adaptation Strategy

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi. Salah satu bencana yang terjadi di Indonesia yaitu bencana lumpur lapindo yang terjadi sejak 29 Mei 2006. Meluapnya lumpur panas yang muncul ke permukaan bumi di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo ini menyebabkan banyak kerugian bagi warga yang ber tempat tinggal di sekitar lokasi bencana. Akibatnya membawa dampak bagi warga sekitar lumpur lapindo, salah satunya perubahan sosial dan perubahan ekonomi yang banyak dirasakan warga. Salah satu sentra penunjang perekonomian di Kabupaten Sidoarjo adalah sentra industri kecil kerajinan tas Tanggulangin juga terkena imbas dari meluapnya lumpur panas di Kecamatan Porong. Tujuan penelitian ini antara lain: (1) bencana lumpur lapindo telah melemahkan perekonomian di Kabupaten Sidoarjo. Salah satu produk unggulan di Kabupaten Sidoarjo adalah kerajinan kulit, khususnya kerajinan tas yang berkembang di Kecamatan Tanggulangin. (2) bagi para pengusaha pemilik kerajinan tas dan koper tidak selamanya mereka harus terpuruk dengan keadaan perekonomian yang memburuk, sedikit demi sedikit mereka mulai bangkit menata kembali usaha yang menjadikan sumber penghasilan bagi sebagian besar masyarakat.

Abstract

Indonesia is one of the countries with a high level of high disaster. Climatic influences also provide contribution in improvement incident hydrometeorological disaster. One of the disasters that happened in Indonesia is Lapindo's mud since May 29th, 2006. Hot mud overflowing emerging to earth's surface in Porong sub-district Sidoarjo districts causes a lot loss for community residence. For community residence, impact from Lapindo mud is social economic changes. Tanggulangin craft industry center got impact from Lapindo mud because that place is one of economic center in Sidoarjo districts. The objectives of this study include: (1) Lapindo mud disaster has weakened the economy in Sidoarjo district because bag craft business owner and bag craftsman experienced a decrease in income, there are no visitors come to Tanggulangin. Business owner got loss because nobody buy their bag, decreased visitors because road access broken, the mudflow is overload flood in highway, the railroads also broken. (2) Therefore the entrepreneur collapsed with the situation, they try to move on from this situation. In this modern era social media users is a good target for promote this bag, because easy ordering just with smarthphone we can booking or buy something very easy.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi. Pengaruh iklim juga memberikan kontribusi dalam peningkatan kejadian bencana hidrometologi. Salah satu bencana yang terjadi di Indonesia yaitu bencana lumpur lapindo yang terjadi sejak 29 Mei 2006. Meluapnya lumpur panas yang muncul ke permukaan bumi di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo ini menyebabkan banyak kerugian bagi warga yang ber tempat tinggal di sekitar lokasi bencana. Akibatnya membawa dampak bagi warga sekitar lumpur lapindo, salah satunya perubahan sosial dan perubahan ekonomi yang banyak dirasakan warga.

Salah satu sentra penunjang perekonomian di Kabupaten Sidoarjo adalah sentra industri kecil kerajinan tas Tanggulangin juga terkena imbas dari meluapnya lumpur panas lapindo. Tanggulangin merupakan daerah yang cukup dikenal sebagai sentra industri kerajinan berbahan kulit dan imitasi seperti tas, dompet, sepatu, jaket dan koper. Produk hasil olahan kulit pengrajin tas dan koper Tanggulangin dikenal memiliki kualitas yang baik, selain itu produk dari kerajinan tangan ini dipasarkan hingga ke luar pulau Jawa. Setelah bencana lumpur lapindo pada tahun 2006 sentra kerajinan tas dan koper di Tanggulangin mengalami masa penurunan pertumbuhan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui perubahan perekonomian pasca bencana lumpur lapindo di sentra kerajinan Tanggulangin. (2) mengetahui strategi adaptasi perekonomian masyarakat Tanggulangin pasca bencana lumpur lapindo.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau non alam, faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Sedangkan bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor

(Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)). Salah satu pusat perekonomian masyarakat yang terganggu oleh bencana lumpur lapindo ini adalah pusat kerajinan tas dan koper di Tanggulangin yang letaknya tidak jauh dari lokasi bencana. Elmaghfira dan Risna (2017) menjelaskan bahwa bencana lumpur lapindo dikatakan sebagai bencana sosial dengan artian kerusakan fisik akibat luapan lumpur dengan gangguan-gangguan dalam sistem tatanan masyarakat. Banyak warga dan pemilik industri tas mengalami perubahan pendapatan serta berkurangnya pengunjung yang datang ke toko mereka.

Perubahan perekonomian ini menyebabkan banyak pengrajin dan pedagang mengalami kerugian dan penurunan peminat. Bagi para pemilik rumah produksi kerajinan tas dan koper mereka merasakan terjadi perubahan pendapatan yang signifikan yang dirasa banyak merugikan usaha yang telah digelutinya selama bertahun-tahun. Walaupun luapan lumpur tidak sampai menyentuh lokasi sentra industri Tanggulangin namun akses ke lokasi tersebut cukup terganggu. Pengusaha perajin tas terkena dampak tidak langsung dari bencana tersebut. Berbagai upaya untuk mengembalikan pendapatan mereka agar seimbang atau bisa kembali seperti semula terus dilakukan secara bertahap agar mereka tidak terus-terusan mengalami kerugian yang cukup besar akibat dari bencana lumpur lapindo tersebut. Salah satunya dengan memfokuskan upaya penjualan kembali tas dan berbagai macam produk lain, karena perubahan perekonomian yang terjadi sudah meresahkan para pemilik *home industry*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mencari dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013). Bogdan dan Taylor (Moleong 2010:4) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Subjek penelitian adalah pemilik home industry dan pengrajin tas dan koper. Sumber data penelitian terbagi menjadi tiga yaitu; sumber data primer, sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari hasil; (1) observasi (2) wawancara dengan jumlah total informan sebanyak 13 informan. Sumber data sekunder berasal dari literatur-literatur yang relevan dengan penelitian seperti sumber yang berasal dari skripsi, artikel jurnal, buku-buku, maupun karya ilmiah dan studi dokumen yang berupa dokumentasi yang diambil oleh penulis.

PEMBAHASAN

Pada tanggal 29 Mei 2006 menjadi tanggal bersejarah bagi warga yang bertempat tinggal di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo, karena disitulah menjadi awal munculnya bencana semburan lumpur panas Lapindo milik PT. Lapindo Brantas. Lumpur panas dengan volume yang tinggi ini mengeluarkan lumpur dari dalam perut bumi yang menyebabkan tenggelamnya kawasan pemukiman, industri dan pertanian di sekitar lokasi bencana lumpur panas tersebut. Semburan yang terjadi di sumur eksplorasi minyak yang terletak di desa Renokenongo di sekitar sumur Banjarpanji, pengeboran yang dilakukan pertama kali pada tanggal 20 Februari 2006. Ditanggal 29 Mei 2020 luapan lumpur dan air naik keatas permukaan yang tiap harinya makin bertahap semakin membesae dan volume lumpurnya makin naik yang diperkirakan mencapai 150 ribu m³ per-hari. Pusat lokasi semburan lumpur lapindo berada di Kecamatan Porong tepatnya berada di bagian selatan Kabupaten Sidoarjo yang merupakan kawasan pemukiman dan kawasan industri utama di Jawa Timur. Tidak jauh dari lokasi semburan terdapat jalan Tol Surabaya-Gempol, jalan raya Surabaya-Malang dan jalan raya Surabaya-Pasuruan-Banyuwangi serta lajur Kereta Api lintas timur Surabaya-Malang dan jalur Suarabaya-Banyuwangi.

Kecamatan Tanggulangin merupakan salah satu kacamatan yang terletak ± 6 meter dari

permukaan laut diantara 7,48° – 7,52° LS dan 112,67° – 112,75° BT dengan jarak 9^{km} dari pusat Kota Sidoarjo. Kecamatan Tanggulangin memiliki luas wilayah 32,28km². Penggunaan lahan sebagian besar digunakan untuk tanaman pangan maupun perikanan sebesar 1.932 hektar atau 59,84%. Keadaan iklim cukup baik dengan rata rata curah hujan 10 bulan dan 2 bulan kering. Kondisi geografis Kecamatan Tanggulangin berbatasan langsung dengan Kecamatan Candi yang berada di sebelah utara, Kecamatan Porong di sebelah timur, Kecamatan Porong di sebelah selatan dan Kecamatan Tulangan di sebelah barat. Secara administratif, Kecamatan Tanggulangin merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki desa cukup banyak, yakni berjumlah 19 desa. Jumlah penduduk berdasarkan hasil registrasi pada tahun 2018 mencatat bahwa Kecamatan Tanggulangin terdapat 72.482 jiwa, terdiri dari 36.247 laki-laki dan 36.235 perempuan.

Industri Tas dan Koper Tanggulangin

Salah satu produk unggulan di Kabupaten Sidoarjo yang berpotensi besar untuk menunjang perekonomian masyarakat adalah kerajinan kulit, khususnya kerajinan tas yang berkembang di Kecamatan Tanggulangin, yang pusatnya berada di Desa Kadensari. Jumlah industri kerajinan rumah tangga yang bergerak di bidang industri kulit mencapai 78 perusahaan atau 65% total industri kecil di Kecamatan Tanggulangin. Selain sentra industri tas, usaha pengasapan ikan juga berkembang di Kecamatan Tanggulangin yang berpusat di Desa Penatarsewu. Sebagai sentra pertanian, industri besar sedang dan kecil yang berkembang di Kecamatan Tanggulangin.

Berbagai produk seperti tas, dompet, ikat pinggang dan jaket kulit di produksi di Kecataman Tanggulangin. Salah satu kecamatan di Sidoarjo yang sebagian besar penduduknya berpenghasilan dari industri kerajinan kulit, Tanggulangin menjadi salah satu destinasi wisata untuk membeli buah tangan jika berkunjung ke Kabupaten Sidoarjo. Berlokasi di Jl. Kadensari Tanggulangin merupakan pusat dari kerajinan kulit yang ada di Tanggulangin. Berbagai macam produk yang berbahan kulit

yang diproduksi dan dijual disini mulai dari sandal, sepatu, tas, dompet, koper, jaket serta ikat pinggang banyak di produksi disini.

Sejak 7 April 1976 pengrajin di Desa Kadensari Kecamatan Tanggulangin mendirikan Koperasi Tas dan Koper (INTAKO) yang dijadikan pusat penjualan hasil Produksi Tas dan Koper, awalnya koperasi yang didirikan para pengrajin ini hanya beranggotakan 27 orang. Dengan perjalanan usaha yang cukup lama, anggotanya sedikit mulai berkembang dan sudah mencapai 354 pengrajin. Modal usaha diperoleh dari simpanan pokok anggota. Dengan adanya koperasi INTAKO banyak pengrajin yang berkolaborasi dalam membuat industri kulit, sehingga omzet penjualan mengalami peningkatan. Dalam membuat sentra industri tas dan koper, dukungan dari para pengrajin sangat besar. Mulai dari pengembangan desain secara bersama, pembelian bahan baku yang terkoordinir, serta adanya penentuan harga pasar yang seragam sehingga terciptanya persaingan pasar yang sehat.

Perubahan Ekonomi Masyarakat Pemilik Usaha Tas

Semenjak terjadinya bencana lumpur lapindo pada tahun 2006, sentra industri kerajinan Tanggulangin keadaan ekonomi masyarakatnya mengalami perubahan, akibatnya mereka harus mengalami banyak kerugian pendapatan dan minat dari para pembelinya, yang biasanya ramai pengunjung menjadi sepi karena sebagian besar wisatawan yang singgah dan transit berasal dari luar Jawa Timur.

Sebelum terjadinya bencana lumpur Lapindo pada tahun 2006, industri kerajinan kulit ini sangat berkembang. Setidaknya sekitar 500 pengusaha dan tenaga kerja yang terlibat di sektor mecapai 4.000 pekerja dengan pendapatan per hari mecapai 1 miliar. Manajemen usahanya sudah tergolong teratur. Para pemilik usaha dan pengrajin di kawasan Tanggulangin diwadahi dalam satu organisasi koperasi pengrajin yang bernama INTAKO yang berdiri sejak tahun 1976 dengan rata-rata produksi 350 sampai 1000 tas dan koper per hari. Melalui peran sertas koperasi ini, skala usaha kerajinan berkembang semakin pesat hingga mampu menembus pasar ekspor

dalam dan luar negeri. Dengan adanya kesadaran kerja sama dari para pengrajin menjadi salah satu faktor kemajuan dari usaha yang mereka tekuni selama ini. Pemilik usaha, *home industry* tas dan koper mengatakan usaha yang dirintisnya ini tidak sepopuler atau seramai sebelum terjadinya bencana lumpur, tetapi beliau selalu optimis bahwa usaha yang digelutinya akan berkembang lebih baik lagi.

Industri tas dan koper ini kebanyakan berdiri pada tahun 1990an. Para pemilik *home industry* memulai usahanya dari berbagai macam pengalaman, ada yang dari awal merintis *home industry* ini secara individu, ada yang meneruskan usaha orang tuanya dan ada pula yang memualinya secara kekeluargaan atau milik saudara sedarah. Rata-rata mereka memproduksi berbagai macam olahan kulit yang dijadikan tas dan koper. Bahan baku yang digunakan industri ini tidak hanya dari kulit saja, tetapi mereka juga menggunakan bahan baku imitasi untuk produksi tas dan koper mereka.

Bencana yang merugikan masyarakat Kabupaten Sidoarjo terutama masyarakat yang berada di sekitar tempat bencana. Tetapi para pemilik *home industry* tidak berlarut-larut terpuruk akibat bencana tersebut, mereka optimis untuk membangun kembali usaha yang mereka geluti selama bertahaun-tahun yang juga menjadi sumber penghasilan bagi sebagian besar masyarakat Tanggulangin. Meskipun saat ini belum bisa pulih 100% setidaknya mereka sudah berusaha membangun kembali apa yang sempat mereka raih di masa kejayaan industri tas dan koper. Harga dari produk lokal ini cukup terjangkau, untuk harga dompet mereka membanderol mulai dari Rp.135.000 – Rp. 400.000, sedangkan untuk harga tas dibanderol mulai dari Rp. 250.000 – Rp. 1.500.000, tidak lupa harga ikat pinggang satu pcs nya berkisar mulai dari Rp. 150.000. Harga yang ditawarkan tersebut cukup terjangkau dengan kualitas dan model yang ditawarkan oleh para pemilik *home industry* tersebut.

Perubahan yang dialami warga pemilik *home industry* Tanggulangin ini membuat Pemerintahan di Kabupaten Sidoarjo ikut turun tangan membantu mengatasi perubahan sosial ekonomi yang terjadi di sekitar lokasi bencana, salah satunya di kawasan Tanggulangin.

Himmah Faiqotul (2012) mengungkapkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terdampak bencana lumpur lapindo pasca mendapat dana kompensasi tidak merasa berkecukupan dengan adanya bantuan kompensasi dari Pemerintah. Pemerintah memotivasi para pemilik dan pengrajin untuk tidak berdiam diri dan berlarut-larut sedih dalam keadaan yang sekarang harus mereka hadapi. pemilik usaha, *home industry* tas dan koper mengatakan usaha yang dirintisnya ini tidak sepopuler atau seramai sebelum terjadinya bencana lumpur, tetapi beliau selalu optimis bahwa usaha yang digelutinya akan berkembang lebih baik lagi.

Yi (2019) modal sosial yang digunakan sebagai akses sumber daya pasca bencana dukungan modal sosial menghasilkan modal sosial menjembatani persediaan dan dukungan psikologis parsial mereka yang meningkatkan kontak melalui ikatan sosial mempunyai dukungan yang lebih tinggi selepas bencana dan mereka yang menerima dukungan informal tersebut memiliki kepuasan pemulihan yang signifikan positif. Saat terjadinya bencana lumpur lapindo, pengiriman barang ke luar Negeri mengalami penurunan, karena para pelanggan menganggap pusat kerajinan tas Tanggulangin juga ikut terendam luapan lumpur lapindo. Setelah bencana lumpur lapindo tersebut pemilik *home industry* sudah berencana mencoba kembali untuk mengeksplor hasil produksinya setelah pernah gagal mencoba mengeksportnya, dikarenakan masih minimnya tenaga dan modal setelah bangkit dari keterpurukan pasca bencana lumpur lapindo 2006 serta persaingan pasar yang begitu ketat akibat munculnya produk-produk baru yang memiliki model dan trend kekinian yang sekarang banyak diminati anak-anak, remaja maupun ibu-ibu. Karena kebanyakan konsumen yang biasa membeli tas adalah wanita, mereka juga ingin membeli barang yang harganya terjangkau dan kualitasnya yang bagus.

Perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo ini, perubahan sosial ekonomi yang diakibatkan karena salah satu faktor penyebab yang terjadi di masyarakat, yaitu bencana alam (Soekanto, 2009:263). Dalam siklus tatanan

sosial setiap manusia akan mengalami perubahan sosial maupun perubahan ekonomi. Akibat dari perubahan sosial tersebut membawa dampak bagi masyarakat itu sendiri. Bencana yang banyak merugikan warga dan mematikan kegiatan sehari-hari warga sekitar lokasi bencana, salah satunya kawasan industri Tanggulangin.

Perubahan Pendapatan Pemilik Usaha Kerajinan Tas Pasca Bencana Lumpur Lapindo

Perubahan perekonomian yang dirasakan masyarakat Tanggulangin khususnya bagi pemilik *home industry* Tanggulangin cukup banyak mempengaruhi pendapatan mereka, terutama dirasakan pada saat awal terjadinya bencana lumpur lapindo. Terjadi penurunan lonjakan konsumen dan wisatawan yang berkunjung ke sentra industri tas dan koper Tanggulangin ini, pasalnya sempat terputus akses jalan tol yang menghubungkan antar kota-kota di Jawa Timur ini juga sangat berpengaruh. Ketika wisatawan dari daerah luar kota atau luar Jawa Timur berkunjung atau sekedar singgah, akses jalan yang biasa dialui jalan tol sempat harus dihentikan dan ketika mereka ingin berkunjung ke sentra industri Tanggulangin harus memutar arah sehingga jarak tempuh yang dilalui menjadi cukup lama.

Setiap akhir pekan atau saat musim liburan banyak pengunjung yang berdatangan ke kawasan industri Tanggulangin. Banyak dari pengunjung berdatangan dari dalam kota, luar kota, daerah sekitar Jawa Timur bahkan juga pengunjung yang singgah saat mereka sedang dalam perjalanan menuju Bali atau Malang. Karena bencana Lumpur Lapindo yang sekarang menjadi salah satu destinasi wisata di Kabupaten Sidoarjo, maka kawasan industri Tanggulangin ini juga menjadi pusat destinasi oleh-oleh khas dari Kota Petis ini.

Akibat dari penurunan omzet pendapatan yang dirasakan para pemilik *home industry* mau tidak mau mereka harus memiliki ide atau mencari cara untuk beradaptasi dengan keadaan yang dialaminya. Serta campur tangan pemerintah juga menjadi salah satu harapan mereka agar tetap bisa menjalankan usaha yang sudah lama dirintisnya agar tidak gulung tikar. Karena selain bandeng presto, krupuk udang

dan petisnya, sentra kerajinan tas Tanggulangin juga menjadi salah satu ciri khas oleh-oleh dari Kabupaten Sidoarjo. Selin (2020) dengan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan pola pikir menjadi terbuka, perubahan perilaku dan gaya bahasa masyarakat menjadikan pemikiran masyarakat lebih cenderung berorientasi pada uang.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern (Soekanto, 2009:259). Segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soekanto, 2009:263). Seperti perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo ini, perubahan sosial ekonomi yang diakibatkan karena salah satu faktor penyebab yang terjadi di masyarakat, yaitu bencana alam. Dalam siklus tatanan sosial setiap manusia akan mengalami perubahan sosial maupun perubahan ekonomi. Akibat dari perubahan sosial tersebut membawa dampak bagi masyarakat itu sendiri. Bencana yang banyak merugikan warga dan mematikan kegiatan sehari-hari warga sekitar lokasi bencana, salah satunya kawasan industri Tanggulangin.

Strategi Adaptasi Pemilik Usaha Tas dan Koper

Sedikit demi sedikit mereka memulai lagi usahanya meskipun tidak dari nol lagi setidaknya mereka masih ingin mempertahankan dan tidak meninggalkannya usaha yang sudah digelutinya selama bertahun-tahun. Karena minat dari pasaran juga masih banyak dan masih membludak mereka mempertahankannya. Banyaknya pesanan dari Jawa maupun luar Jawa juga menjadi salah satu faktor pendukung para pemilik *home industry* ini meneruskan usahanya. Tidak semua usaha mereka berjalan mulus berbagai faktor penghambat juga muncul ketika mereka kembali menata sistem industri yang sempat terhenti. Pemasokan bahan baku yang cukup sulit pada saat itu menjadi salah satu

penghambat usaha mereka. Tidak hanya pasukan bahan baku saja persaingan pasar yang mulai trend dan modelnya yang mulai beragam dan menarik mereka harus pintar untuk membuat ide model tas yang akan dibuat sehingga tidak akan kalah saing dengan produk tas yang telah memiliki nama di pasaran.

Karena bencana lumpur lapindo yang jaraknya ± 5 km dari pusat kerajinan Tanggulangin, mengakibatkan perubahan perekonomian bagi para pemilik *home industry* kerajinan tas dan koper di kawasan industri Tanggulangin. Ditambah lagi dengan beredarnya kabar salah satu perumahan yang terletak di Kecamatan Tanggulangin ini terkena luapan lumpur lapindo, dan kebanyakan masyarakat berpikir pusat kerajinan tas dan koper ini juga terkena dampaknya. Padahal jarak dari pusat bencana masih cukup jauh.

Para pemilik usaha tas dan koper tidak selamanya terpuruk dengan pendapatan mereka yang semakin lama semakin berkurang setiap harinya, Sedikit demi sedikit mereka memulai lagi usahanya meskipun tidak dari nol lagi setidaknya mereka masih ingin mempertahankan dan tidak meninggalkannya usaha yang sudah digelutinya selama bertahun-tahun. Karena minat dari pasaran juga masih banyak dan masih membludak mereka mempertahankannya. Banyaknya pesanan dari Jawa maupun luar Jawa juga menjadi salah satu faktor pendukung para pemilik *home industry* ini meneruskan usahanya.

Awalnya mereka merasakan perubahan jumlah produksi tas yang dibuat karena stok barang lama yang masih belum terjual membuat mereka hanya mengerjakan produksi bagi pesanan-pesanan khusus dari konsumen saja. Menurut mereka dampak dari bencana lumpur itu hanya berpengaruh di jumlah pengunjung yang datang ke sentra industri Tanggulangin saja. Untuk produksi hanya mengerjakan jika ada pesanan khusus saja. Seperti yang dikatakan Bapak Yono:

"Kalau pas dulu itu mbak awal bencana lumpur terjadi tidak semua masyarakat daerah sini terkena dampaknya sih, hanya masyarakat tertentu saja yang merasakannya. Contohnya sih penduduk yang sawahnya kena imbas dari pembuatan tanggul lumpur yang

dibangun itu. Jadi ya cuman beberapa orang saja yang mengeluh harus merugi akibat bencana itu. Kalau kita yang pekerjaannya sebagai pengrajin sih paling cuman kegiatan sehari-hari kita saja yang sedikit berkurang.”

Menurut pendapat dari para pekerja, hanya beberapa masyarakat saja yang merasakan perubahan pendapatan atau perubahan perekonomian tetapi beberapa masyarakat yang lahan atau rumahnya terkena luapan lumpur juga ikut terkena dampaknya, warga yang lahan sumber penghasilannya tergenang lumpur, serta para pemilik dan perajin di sentra industri Tanggulangin saja. Savitri dan Martinus (2015) rasionalitas yang digunakan untuk mempertahankan eksistensi pasca bencana luapan lumpur Lapindo yang menghasilkan masih tingginya peminat tas dan koper dengan banyaknya pemesan tas dengan jumlah peminat yang tidak jauh dari sebelumnya. Untuk masyarakat yang lahan pekerjaannya tidak terkena dampak tetap berjalan normal saja. Mereka juga mengeluhkan jumlah pengunjung yang datang berkurang drastis saat awal terjadi bencana lumpur lapindo.

Sunil (2011) mendefinisikan adaptasi dalam ketidakpastian lingkungan dan bencana sebagai penanganan terhadap dampak yang tidak dapat dihindari dalam perubahan lingkungan. Adaptasi disertai dengan penyesuaian dalam bersikap terhadap kondisi yang tidak menentu. Adaptasi disertai dengan penyesuaian dalam bersikap terhadap kondisi yang tidak menentu. Strategi adaptasi yang dilakukan para pemilik *home industry* Tanggulangin ini bermacam-macam caranya, mereka selalu bersemangat dan banyak menciptakan ide-ide baru agar usaha yang dirintisnya tidak mati begitu saja akibat bencana lumpur lapindo. Dampak akibat bencana lumpur lapindo sempat mematikan usaha mereka sesaat. Rata-rata para pekerja di sentra kerajinan Tanggulangin adalah para tetangga atau masyarakat dari daerah sekitar sendiri. Pri (2012) untuk menghadapi problem lingkungan menggunakan strategi adaptasi kultural yang menghindari bahaya di lingkungan namun juga menggunakan teknologi yang dimiliki, dalam penelitian ini menghindari penurunan pemasukan dengan memanfaatkan

teknologi pemasaran melalui media sosial agar masyarakat tau produk rumahan unggulan Kabupaten Sidoarjo.

Peran Pemerintah Dalam Menangani Perubahan Pendapatan Pemilik Usaha Tas dan Koper

Keikutsertaan Pemerintah dalam menangani pemasaran produk yang dihasilkan dari para pemilik UKM. Dengan membuat expo di sebuah acara yang sifatnya tingkat Kabupaten maupun tingkat Provinsi. Tidak lupa juga memberikan pelatihan bagi para pekerja atau pengrajin tas dan koper. Agar para pengrajin memiliki inovasi-inovasi baru dan muncul ide kreatif dari mereka yang bakatnya sudah lama disalurkan. Pada era globalisasi seperti sekarang perkembangan teknologi semakin pesat dengan adanya sosial media yang sekarang secara mudah bisa diakses oleh banyak lapisan masyarakat. Hasil dari produksi mereka tak luput dari penjualan melalui social media yang sekarang sedang banyak digunakan para penjual.

Kebanyakan masyarakat memilih membeli barang-barang melalui social media karena akses transaksinya bisa terbilang cukup mudah dan praktis. Para pemilik *home industry* juga memasarkannya di sosial media seperti Instagram dan Facebook. Karena pada saat bencana lumpur lapindo akses jalan yang sempat terputus menjadi penyebab mereka menjual atau memasarkan hasil produksinya secara online. Minat masyarakat yang dirasa cukup tinggi membuat mereka kembali bersemangat untuk menata kembali pendapatan mereka yang sempat menurun. Bagi para pekerja atau pengrajin bencana lumpur lapindo tidak berpengaruh bagi kegiatan produksi melainkan bagi peminatnya, mereka mencoba menciptakan inovasi baru agar usahanya tetap berjalan.

SIMPULAN

Bencana lumpur lapindo telah melemahkan perekonomian di Kabupaten Sidoarjo terutama bagi warga yang bertempat tinggal di sekitar lokasi bencana tersebut. Salah satu produk unggulan di Kabupaten Sidoarjo yang ber potensi besar untuk menunjang perekonomian masyarakat adalah kerajinan

kulit, khususnya kerajinan tas yang berkembang di Kecamatan Tanggulangin. Permasalahan yang terjadi bagi para pemilik *home industry* tas pasca bencana lumpur lapindo berkaitan dengan perubahan sosial ekonomi bagi para pemilik *home industry* tas dan koper. Para pengusaha mengalami kerugian yang cukup banyak akibat penurunan jumlah pengunjung yang datang ke sentra industri, banyak dari mereka yang merasa harus gulung tikar dan menutup toko-toko miliknya karena minimnya pemasukan yang diterima tidak sebanding dengan banyaknya pengeluaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2013. *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elika, Elmaghfira Putri, Risna Resnawaty dan Arie Surya Gutama. 2017. *Bencana Sosial Lumpur PT. Lapindo Brantas Sidoarjo, Jawa Timur*. Sumedang: Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran.
- Himmah, Faiqotul. 2012. *Kehidupan Masyarakat Korban Lumpur Lapindo di Desa Kedensari Tanggulangin Sidoarjo Pasca Mendapatkab Dana Kompensasi*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Novenanto, Anton. *Melihat Kasus Lapindo Sebagai Bencana Sosial*. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Brawijaya.
- Savitri, Arlisa dan Martinus Legowo. 2015. *Rasionalitas Pengrajin Industri Tas dan Koper (INTAKO) (Strategi Mempertahankan Eksistensi Pasca Bencana Luapan Lumpur Lapindo di Desa Kadensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Selin, Apriliyana Marsela. 2020. *Dampak Pengembangan Objek Wisata Goa Kreo Bagi Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang*. Jurnal: Solidaritas, Vol. 9, No.1
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Press.
- Sunil, Santha. 2011. *Community-based adaptation to coastal hazards: A scoping study among traditional fishing communities in Kerala, India*. Disaster, Risk and Vulnerability Conference 2011. Mahatma Gandhi University, India.
- Suryandaru. YS. (2010). *Kasus Lumpur Lapindo dalam Bingkai Media Massa*. Surabaya: LPPM Unair & TIFA Foundation.
- Susanti, Ida. 2018. *Semburan Lumpur Panas Lapindo Sidoarjo*. Sidoarjo: Universitas Nahdlatul Ulama.
- Tressya, Anita. *Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam Penanggulangan Lumpur Lapindo Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Yi, Hsin Hsueh. 2019. *The role of household social capital in postdisaster recovery: An empirical study in Japan*. Jurnal: Internasional Vol. 39.